

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suku Jawa adalah salah satu suku yang memiliki kebudayaan khas dan unik di Indonesia. Namun budaya masyarakat Jawa tidak terlepas dari unsur-unsur budaya Hindu-Budha. Ada tiga pembagian subtradisi utama pada masyarakat Jawa yaitu Abangan, Santri dan Priyayi. Adapun yang dimaksud dengan istilah Abangan, Santri dan Priyayi dinyatakan oleh Geertz (1989 : 8) yaitu :

“*Abangan*, yang mewakili suatu titik berat pada aspek animistis dari sinkretisme Jawa yang melingkupi semuanya, dan secara luas dihubungkan dengan elemen petani ; *santri*, yang mewakili suatu titik berat pada aspek Islam dari sinkretisme itu dan umumnya dihubungkan dengan elemen dagang (dan pada elemen tertentu dikalangan tani juga) ; dan *Priyayi*, yang menekankan pada aspek-aspek Hindu dan dihubungkan dengan elemen birokratik”.

Dari tiga subtradisi utama pada masyarakat Jawa yang masih sangat melekat unsur-unsur budaya Hindu-Budha adalah *Abangan*. Hal ini seperti yang telah dinyatakan Geertz bahwa *Abangan* lebih menitik beratkan pada budaya Jawa dengan unsur-unsur budaya Hindu-Budha dari aspek agama. Untuk *Abangan* sendiri oleh masyarakat Jawa terus dilaksanakan yang dimulai sejak masa penyebaran agama Islam oleh para Wali hingga masa sekarang ini. Untuk propinsi Sumatra Utara, masyarakat Jawa banyak menyebar hingga hampir keseluruhan wilayah.

Kedatangan masyarakat Jawa ke Sumatra Utara dimulai tahun 1900 yaitu pada masa politik etis terjadi di Indonesia. Masyarakat Jawa yang pada mulanya adalah buruh perkebunan kemudian menetap dan mendirikan pemukiman di hampir seluruh wilayah di Sumatra Utara. Hal ini dinyatakan oleh Sartono Kartodirjo (1976 : 43), bahwa : Emigrasi ke daerah luar Jawa disebabkan karena permintaan besar akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan Sumatra Utara, khususnya Deli, sedang emigrasi ke Lampung mempunyai tujuan untuk menetap.

Salah satu Kecamatan di Sumatera Utara yang memiliki penduduk mayoritas masyarakat Jawa adalah Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun. Kedatangan masyarakat Jawa di Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun ini karena adanya perkebunan Belanda pada masa penjajahan Belanda yaitu perkebunan Bandar Betsy. Suku Jawa yang didatangkan dari Pulau Jawa dijadikan buruh perkebunan Bandar Betsy. Setelah berakhirnya masa penjajahan Belanda, masyarakat Jawa kemudian membuat kelompok dan bermukim di Desa-desa yang terdapat di Kecamatan Pematang Bandar. Pemukiman mereka hanya terdiri dari satu etnis yaitu Jawa. Dengan Budaya Abangan yang mereka bawa dari Pulau Jawa di Desa-desa tempat tinggal suku Jawa ini kemudian diterapkan. Hingga saat ini Budaya Abangan tersebut masih dilaksanakan oleh Masyarakat Jawa di Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh Peneliti, di Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun terdapat ciri-ciri budaya Abangan oleh masyarakat Jawa. Adapun observasi awal yang dilakukan Peneliti pada masyarakat Jawa di Kecamatan Pematang Bandar adalah adanya sisa-sisa kemenyan dan sesajen di satu pohon besar yang berdasarkan informasi masyarakat setempat, pohon besar tersebut diyakini sebagai tempat tinggal penjaga tanah di daerah tersebut.

Mereka meyakini dengan memberi sesajen dan kemenyan di Pohon tersebut maka desa mereka akan terlindungi dan terhindar dari bencana serta marabahaya lainnya.

Hal di atas merupakan salah satu penerapan budaya Abangan, untuk daerah Kecamatan Pematang Bandar, berdasarkan Observasi awal Peneliti budaya Abangan ini kemungkinan mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa di Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Bagaimana latar belakang budaya Abangan masyarakat Jawa di Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun? Apasaja pengaruh budaya Abangan yang diterapkan oleh masyarakat Jawa di Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten

Simalungun? Dan Bagaimana pelaksanaan budaya Abangan pada masyarakat Jawa di Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun? Dari pertanyaan inilah Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ BUDAYA ABANGAN MEMPENGARUHI KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA DI KECAMATAN PEMATANGBANDAR KABUPATEN SIMALUNGUN ( DALAM ANALISIS SEJARAH KEBUDAYAAN)”.

### **B. Identifikasi masalah**

Dari uraian di atas maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat diluar Suku Jawa terhadap budaya Abangan di Kecamatan pematangbandar, Kabupaten Simalungun.
2. Tindakan yang dilakukan para ulama terhadap budaya Abangan masyarakat Jawa di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun.
3. Kondisi hubungan masyarakat Jawa dengan budaya Abangan terhadap masyarakat diluar Suku Jawa dengan budayanya.
4. Kehidupan masyarakat Jawa yang menerapkan budaya Abangan di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun.

### **C. Pembatasan masalah**

Dari identifikasi masalah di atas maka, Peneliti membatasi masalah yaitu :

Kehidupan masyarakat Jawa yang menerapkan budaya Abangan di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun.

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah Peneliti yaitu :

1. Bagaimana latar belakang budaya Abangan di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun?

2. Apasaja pengaruh budaya Abangan yang diterapkan oleh masyarakat Jawa di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimana pelaksanaan budaya Abangan pada masyarakat Jawa di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun?

#### **E. Tujuan penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian Peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang budaya Abangan masyarakat Jawa di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simlaungun.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh budaya Abangan yang diterapkan masyarakat Jawa di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan budaya Abangan pada masyarakat Jawa di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun.
4. Untuk melihat pengaruh budaya Abangan terhadap masyarakat Jawa di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun.

#### **F. Manfaat penelitian**

1. Memberi informasi kepada pembaca mengenai latar belakang budaya Abangan yang diterapkan masyarakat Jawa di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun.
2. Memberi informasi kepada pembaca mengenai pengaruh budaya Abangan yang diterapkan masyarakat Jawa di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun.
3. Memperluas pengetahuan peneliti dan pembaca tentang pelaksanaan budaya Abangan pada masyarakat Jawa di Kecamatan Pematangbandar, Kabupaten Simalungun.
4. Menambah sumber kajian Mahasiswa Pendidikan Sejarah mengenai Sejarah Sosial maupun Sejarah Kebudayaan lokal dalam cakupan Sejarah Sosial dan Sejarah Kebudayaan Nasional.

5. Menjadi bahan masukan dan bahan perbandingan peneliti lain bila akan membahas permasalahan yang sama.
6. Memberi wawasan kepada Peneliti dalam penulisan karya ilmiah.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY